

Prodi Administrasi Publik

JURNAL HILYATUL HABIBAH

 JURNAL HILYATUL HABIBAH
 Fisip
 Universitas Abdurachman Saleh

Document Details

Submission ID**trn:oid::1:3629149912****Submission Date****Aug 18, 2026, 2:26 AM UTC****Download Date****Aug 18, 2026, 2:28 AM UTC****File Name****JURNAL_HILYATUL_HABIBAH.pdf****File Size****605.3 KB****15 Pages****7,195 Words****40,519 Characters**

20% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Exclusions

- 2 Excluded Sources

Top Sources

- 18%  Internet sources
- 12%  Publications
- 9%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 18% Internet sources
- 12% Publications
- 9% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Student papers	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	2%
2	Internet	digilib.uin-suka.ac.id	<1%
3	Internet	berkas.dpr.go.id	<1%
4	Internet	journal.al-matani.com	<1%
5	Internet	www.coursehero.com	<1%
6	Student papers	Udayana University	<1%
7	Internet	digilib.uinkhas.ac.id	<1%
8	Internet	www.scribd.com	<1%
9	Internet	peraturan.bpk.go.id	<1%
10	Internet	issuu.com	<1%
11	Student papers	Universitas Negeri Jakarta	<1%

12	Publication	A. H. Bungubae, S. N. L. Ali, J. Binoluk, A. Palawa. "Implementasi Peran Guru dala...	<1%
13	Internet	eprints.uny.ac.id	<1%
14	Internet	legaleraindonesia.com	<1%
15	Internet	ojs.trilogi.ac.id	<1%
16	Student papers	Abdullah Gul University	<1%
17	Publication	Rafii Hamdi, Muhammad Yuliansyah, Husnul Madihah. "IMPLEMENTASI MANAJE...	<1%
18	Student papers	Sultan Agung Islamic University	<1%
19	Internet	bureaucracy.gapenas-publisher.org	<1%
20	Internet	jurnal.syntax-idea.co.id	<1%
21	Internet	ejournal.arunikamedianusantara.com	<1%
22	Internet	id.scribd.com	<1%
23	Internet	komitesman48jakarta.blogspot.com	<1%
24	Publication	Siti Salsabila, Wasis Suprpto, Liliyanti Liliyanti. "Peranan Program Sekolah Rama...	<1%
25	Internet	adoc.pub	<1%

26	Internet	digilib.uinsa.ac.id	<1%
27	Internet	ejurnal.undana.ac.id	<1%
28	Internet	jombang.jatimtimes.com	<1%
29	Internet	kabarinbekasi.com	<1%
30	Internet	repositori.unwira.ac.id	<1%
31	Publication	Nada Febri Novita, Lince Magriasti. "Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan K...	<1%
32	Internet	etheses.uin-malang.ac.id	<1%
33	Internet	www.slideshare.net	<1%
34	Internet	repository.uir.ac.id	<1%
35	Student papers	UPN Veteran Yogyakarta	<1%
36	Student papers	Universitas Djuanda	<1%
37	Internet	cdn.juris.id	<1%
38	Internet	maluku.kemenag.go.id	<1%
39	Internet	www.ejournal.stitpn.ac.id	<1%

40	Publication	Melinia Safitri, Siti Aminah, Ahmad Musyafa'. "Analisis Perlindungan Terhadap Ko...	<1%
41	Internet	eprints.ipdn.ac.id	<1%
42	Internet	etheses.uinmataram.ac.id	<1%
43	Internet	repository.undaris.ac.id:8080	<1%
44	Internet	repository.upstegal.ac.id	<1%
45	Publication	Alia Zurna Lutfi, Indah Putri Rahmadini, Leffiatul Hanifa, Pujawati Pujawati, Aldri ...	<1%
46	Publication	Nuri Fajira, Hasim As'ari. "Evaluasi Kebijakan Penyelenggaraan Kota Layak Anak ...	<1%
47	Internet	dinkes.sukabumikab.go.id	<1%
48	Internet	es.scribd.com	<1%
49	Internet	jiip.stkipyapisdompou.ac.id	<1%
50	Internet	lib.unnes.ac.id	<1%
51	Internet	pusdikra-publishing.com	<1%
52	Internet	repository.um-palembang.ac.id	<1%
53	Internet	weblama.komnasperempuan.go.id	<1%

54	Student papers	IAIN Bukit Tinggi	<1%
55	Internet	docshare.tips	<1%
56	Internet	eprints.walisongo.ac.id	<1%
57	Internet	moam.info	<1%
58	Internet	mtsn5ponorogo.sch.id	<1%
59	Internet	repository.uinsaizu.ac.id	<1%
60	Internet	text-id.123dok.com	<1%
61	Internet	www.detik.com	<1%
62	Internet	www.uni-ruse.bg	<1%
63	Publication	Dedi Wahyudi Nasution, Henny Nuraeny, Muhamad Aminulloh. "Perlindungan Hu...	<1%
64	Publication	Fika Andriani, Apdoludin Apdoludin, Aldino Aldino. "Outdoor Study Approach in S...	<1%
65	Publication	Jeanne Noveline Tedja, Erna Ermawati Chotim. "Sosialisasi Sekolah Ramah Anak d...	<1%
66	Publication	Rikki Maulana Yusup, Imam Nugraha, Yantsa Kahfi Latifah. "Collaborative Gover...	<1%
67	Internet	epdf.pub	<1%

68	Internet	garuda.kemdikbud.go.id	<1%
69	Internet	harianbhirawa.co.id	<1%
70	Internet	id.123dok.com	<1%
71	Internet	knm.unma.ac.id	<1%
72	Internet	lulusafiyah.wordpress.com	<1%
73	Internet	opendata.hulusungaiselatankab.go.id	<1%
74	Internet	remahresearch.com	<1%
75	Internet	smahangtuah2sda.sch.id	<1%
76	Internet	versita.com	<1%
77	Internet	www.maidaturrahman.com	<1%
78	Internet	www.researchgate.net	<1%
79	Internet	yonulis.com	<1%
80	Publication	Ika Candra Sayekti, Novita Wulan Sari, Megan Nina Sasarilia, Nabila Alfarina Muti...	<1%
81	Publication	Meida Adita Rahma, Surastini Fitriasih. "Selisik Tindak Pidana Kenakalan 'Perund...	<1%

82	Publication	Nurhayati Maha, Joharsah Joharsah, Harmuzan Harmuzan. "Tinjauan Yuridis Tind...	<1%
83	Publication	Chairiyah Chairiyah, Nadziroh Nadziroh, Wachid Pratomo. "SEKOLAH RAMAH ANA...	<1%
84	Publication	Fira Pratiwi, Ros Mayasari, Khairunnisa Syamsu, Ni'matuz Zuhrah. "METODE KON...	<1%
85	Publication	Penny Naluria Utami. "Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak dalam Perspektif ...	<1%

STRATEGI PENURUNAN ANGKA KEKERASAN TERHADAP ANAK DAN PEREMPUAN PADA DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN, PERLINDUNGAN ANAK, PENGENDALIAN PENDUDUK, DAN KELUARGA BERENCANA (DP3AP2KB) DI KABUPATEN SITUBONDO

Hilyatul Habibah¹, Giyanto², Muh. Hamdi Zain³

Universitas Abdurachman Saleh, FISIP Prodi Administrasi Publik, Situbondo

Email : hilyatulhabibah3011@gmail.com

ABSTRAK

Kekerasan terhadap perempuan dan anak tidak lagi dipandang sebagai persoalan pribadi, tetapi menjadi masalah nasional, bahkan internasional. di Kabupaten Situbondo, jumlah kasus kekerasan selama tahun 2023–2025 menunjukkan pola fluktuatif. Pada tahun 2023 tercatat 98 kasus yang terdiri atas 14 anak laki-laki, 35 anak perempuan, dan 49 perempuan dewasa. Pada tahun 2024 jumlah kasus menurun menjadi 81 kasus, meliputi 10 anak laki-laki, 33 anak perempuan, dan 38 perempuan dewasa. Namun, pada tahun 2025 kasus kembali meningkat menjadi 86 kejadian dengan rincian 15 anak laki-laki, 32 anak perempuan, dan 39 perempuan dewasa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sebaran kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan perempuan dan anak, serta mengetahui strategi yang diterapkan DP3AP2KB Kabupaten Situbondo dalam menurunkan angka kekerasan.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian berdasarkan data tahun 2023–2025, kasus kekerasan di Kabupaten Situbondo menunjukkan pola fluktuatif, yaitu meningkat pada tahun 2023, menurun pada tahun 2024, dan kembali meningkat pada tahun 2025. Kecamatan Panarukan, Situbondo, dan Panji menjadi wilayah dengan kasus tertinggi. Bentuk kekerasan yang paling dominan adalah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Dalam menurunkan angka kekerasan, DP3AP2KB menerapkan strategi preventif dan kuratif yang disesuaikan dengan perkembangan kasus.

Kata Kunci : Strategi Penurunan, Kekerasan Perempuan, Anak.

ABSTRACT

Violence against children and women is no longer seen as a personal problem, but a national, even international problem. In Situbondo Regency, the number of violence cases during 2023–2025 shows a fluctuating pattern. In 2023, 98 cases were recorded, consisting of 14 boys, 35 girls, and 49 adult women. In 2024, the number of cases decreased to 81, including 10 boys, 33 girls, and 38 adult women. However, in 2025, cases increased again to 86, with details of 15 boys, 32 girls, and 39 adult women.

This research aims to analyze the distribution of violent conflicts against children and women, identify forms of violence against children and women, and find out the strategies implemented by DP3AP2KB Situbondo Regency in reducing the number of violent conflicts.

The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation.

The results of research based on data for 2023-2025 show that cases of violence in Situbondo Regency exhibit a fluctuating pattern: increasing in 2023, decreasing in 2024, and increasing again in 2025. Panarukan, Situbondo, and Panji sub-districts have the highest numbers of cases. The most dominant form of violence is Domestic Violence. In reducing the rate of violence, DP3AP2KB implements preventive and curative strategies that are adjusted to case developments.

Keywords: *reduction strategy, child violence, women*

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak dan perempuan merupakan isu sosial yang hingga kini masih menjadi perhatian serius di berbagai daerah di Indonesia. Bentuk kekerasan tersebut dapat terjadi di berbagai lingkungan, pada waktu yang berbeda, serta melibatkan pelaku dari berbagai latar belakang (Diyah & Imron, 2016). kasus asusila kembali terjadi di Kabupaten situbondo. Seorang pemuda berusia 18 tahun diamankan diduga melakukan kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur. Sebelumnya, kasus serupa juga menimpa siswa kelas 2 (dua) sekolah dasar di wilayah yang sama, yang menjadi korban tindakan asusila oleh seorang pria dewasa. Perbuatan tersebut diketahui dilakukan berulang kali di beberapa lokasi berbeda. Kejadian ini menunjukkan tindak kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi persoalan serius yang memerlukan perhatian serta penanganan tegas dari pihak berwenang dan masyarakat.

Kekerasan adalah masalah yang biasa terjadi dalam hidup kita sehari-hari. Jenis kekerasan terhadap anak meliputi kekeasan fisik pada anak, kekerasan psikologis, kekeasan seksual, dan kekerasan sosial.

Kasus kekerasan seksual saat ini semakin marak terjadi dan telah menjadi perhatian dunia internasional. Fenomena ini terus mengalami peningkatan, baik dari segi jumlah kasus maupun tingkat keparahannya. Selain itu, berdasarkan catatan tahunan (CATAHU) kekerasan terhadap perempuan tahun 2024, jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan kepada komnas perempuan dan lembaga mitra mencapai 445.502 kasus. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan tahun 2023 yang tercatat sebanyak 401.975 kasus. Sementara itu, data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) milik Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan bahwa sejak 1 Januari 21 April 2025 terdapat 6.918 laporan kekerasan, dengan 5.950 kasus atau sekitar 86,01% melibatkan perempuan sebagai korban (Riza Asyari Yamin & Sali Susiana, 2025).

Kekerasan terhadap perempuan juga termasuk pelanggaran hak asasi manusia karena merendahkan martabat perempuan, mengabaikan kesetaraan gender, menghilangkan rasa aman, serta melanggar hak untuk hidup bebas dan aman. (Kumari et al., 2009).

Bentuk kekerasan yang paling banyak dialami perempuan adalah kekerasan seksual. Tindakan ini memberikan dampak yang sangat besar terhadap kondisi psikologis korban serta dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan kehidupan sosial perempuan dalam jangka panjang. (Bachri, 2021; Rahman & Nasrulloh, 2021).

Kota Situbondo merupakan daerah yang ada di provinsi jawa timur yang juga aktif menjalankan program perlindungan anak dan pemberdayaan perempuan. Sesuai dengan Peraturan Bupati Situbondo Nomor 50 Tahun 2024 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Uraian Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak pada Dinas Pemberdayaan Perempuan,

Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Situbondo.

Meningkatnya kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan di Kabupaten Situbondo menunjukkan bahwa perlindungan anak perlu terus diperkuat melalui berbagai strategi. Salah satu yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Situbondo melalui DP3AP2KB adalah pengembangan Program Sekolah Ramah Anak (SRA).

Secara hukum, adanya program Sekolah Ramah Anak didasari oleh berbagai peraturan yang berlaku di Indonesia. Dasar hukum utama program ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 yang mengubah Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, serta Undang-Undang Nomor 48 Tahun 2004 yang mengatur kebijakan perlindungan anak. Untuk sektor pendidikan, pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, yang telah diperbarui melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023. Selain itu, program ini adalah bagian penting dari penilaian Kabupaten/Kota Layak Anak, dimana keberadaan Sekolah Ramah Anak menjadi salah satu ukuran utama keberhasilan pemerintah daerah dalam melindungi anak.

Kabupaten Situbondo adalah salah satu daerah yang telah berkomitmen untuk menerapkan kebijakan Kabupaten/Kota Layak Anak. Kategori Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA) terdiri lima tingkatan predikat, yaitu Pratama, Madya, Nindya, Utama, dan Kabupaten/Kota Layak Anak Saat ini, Kabupaten Situbondo telah meraih predikat Kabupaten Layak Anak dengan kategori Nindya. penghargaan tersebut diberikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kempppa) sebagai bentuk apresiasi atas komitmen pemerintah daerah dalam memenuhi hak dan perlindungan anak. Kabupaten Situbondo berupaya untuk meningkatkan kualitas layanan menuju predikat tertinggi, yaitu Utama. Tujuan utama dari penerapan konsep ini adalah menciptakan lingkungan ideal yang berdasarkan semangat "Siswa Senang, Guru Tenang, Orang Tua Bahagia". Dengan konsep ini, diharapkan siswa dapat belajar dengan aman, guru dapat bekerja di lingkungan yang mendukung, dan orang tua bisa mempercayakan anak mereka dengan rasa bahagia.

Namun, selama pelaksanaan DP3AP2KB Kabupaten Situbondo menemukan berbagai tantangan. Salah satu masalah utama yang dialami adalah masih adanya ketidakmerataan pemahaman di antara para pendidik mengenai arti dan tujuan Sekolah Ramah Anak.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Yayuk sebagai salah satu perencana ahli muda mengatakan bahwa:

"kita masih butuh waktu untuk memberikan pemahaman kepada sekolah-sekolah. Bahwasanya Sekolah ramah anak ini penting sekali jadi tidak hanya guru tidak boleh marah yang nantinya itu yang ditakutkan oleh guru-guru nanti anak-anak jadi ngelamak atau ngelunjak".

Dari hasil wawancara bahwa Sebenarnya inti dari Sekolah Ramah Anak tidaklah menghapuskan kedisiplinan, namun lebih kepada mengubah pendekatan menjadi pola asuh yang positif dan pendidikan karakter tanpa melibatkan tindakan kekerasan atau perlakuan yang menyakiti baik fisik maupun mental anak.

RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian yang jawabannya diperoleh melalui proses pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2022).

1. Bagaimana sebaran kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan yang ditangani oleh DP3AP2KB?
2. Bagaimana proses identifikasi bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan oleh DP3AP2KB?
3. Bagaimana strategi yang diterapkan oleh DP3AP2KB dalam menurunkan angka kekerasan terhadap anak dan perempuan?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah untuk memahami serta mendalami fenomena utama pada objek penelitian agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menemukan hal-hal yang bersifat khas atau unik. (Sugiyono 2022).

1. Untuk menganalisis sebaran kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan yang ditangani oleh DP3AP2KB
2. Untuk menganalisis proses identifikasi bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan oleh DP3AP2KB
3. Untuk Mengetahui strategi yang diterapkan oleh DP3AP2KB dalam menurunkan angka kekerasan terhadap anak dan perempuan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Strategi Penurunan Angka Kekerasan

Strategi penurunan angka kekerasan adalah serangkaian rencana, langkah, pendekatan, dan kebijakan yang disusun secara sistematis oleh pemerintah, lembaga, maupun masyarakat untuk mencegah, mengurangi, serta menangani berbagai bentuk kekerasan baik kekerasan terhadap anak, perempuan, maupun kelompok rentan lainnya.

a. Pencegahan Angka Kekerasan Terhadap Anak

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Pada (Pasal 4) Pencegahan adalah suatu tindakan untuk menghalangi, merintangangi atau menahan terjadinya sesuatu.

Sartomo yang dikutip oleh Purnianti menyatakan bahwa terdapat tiga teknik atau pendekatan dalam pencegahan, yaitu:

1. Primary prevention (Pencegahan Primer)
Program pencegahan dapat diterapkan sejak jenjang sekolah dasar dengan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya menghargai sesama, menumbuhkan rasa kasih sayang, serta meningkatkan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.
2. Secondary prevention (Pencegahan Sekunder)
Sasaran dari strategi pencegahan sekunder adalah perseorangan yang kesulitan dalam melaksanakan tugas sebagai orang tua, sehingga mereka sangat memerlukan dukungan.
3. Tertiary Prevention (Pencegahan Tersier)
Bentuk pencegahan ini dianggap serupa dengan perawatan, yaitu suatu situasi dimana kasus-kasus penyalahgunaan anak dan penelantaran anak sudah terjadi. Oleh karena itu, pencegahan ini adalah langkah yang dilihatkan kepada orang tua terkait untuk mencegah terulangnya tindakan kekerasan terhadap anak.

b. Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan

Undang-undang nomor 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga (PKDRT) pasal 5 berbunyi Setiap orang dilarang melakukan kekerasan dalam rumah tangga terhadap orang dalam lingkup rumah tangganya, dengan cara: kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan penelantaran rumah tangga. Upaya untuk menghentikan kekerasan terhadap perempuan bisa melibatkan (Picauly, 2022).

1. Promotif

Kegiatan Promotif yang bersifat promosi ini adalah sebuah usaha pembinaan yang ditujukan untuk pemerintah daerah serta masyarakat. Pembinaan kepada masyarakat agar mereka bersedia berpartisipasi dalam usaha pencegahan, contohnya dengan melakukan pengawasan lingkungan saat ada indikasi kekerasan terhadap perempuan, serta sosialisasi tentang hukum yang bertujuan untuk melindungi perempuan dari kekerasan, sehingga masyarakat dapat memahami dan mengaplikasikan ketentuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Preventif

Kegiatan Preventif ini untuk masyarakat dan dapat berupa:

- a. kampanye melawan kekerasan terhadap perempuan, yang bertujuan mendidik masyarakat tentang pentingnya melakukan pencegahan terhadap kekerasan pada perempuan.
- b. Penyuluhan mengenai pencegahan kekerasan terhadap perempuan; berbeda dengan kampanye bersifat satu arah, penyuluhan dilakukan secara dialogis dengan sesi tanya jawab. Bentuk dari penyuluhan ini bisa berupa seminar, ceramah, dan berbagai format lainnya.
- c. Pendidikan dan pelatihan Dalam rangka melaksanakan langkah-langkah pencegahan kekerasan terhadap perempuan dengan efektif di dalam kelompok tertentu di masyarakat, diperlukan pendidikan dan pelatihan.
- d. Pemberdayaan perempuan dapat dan makmur serta berbagai aktivitas yang dapat memberikan dukungan dilakukan melalui dua aspek utama, yaitu pemberdayaan ekonomi dan pemberdayaan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Lokasi penelitian ini diadakan di Dinas pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pengendalian penduduk, dan keluarga berencana (DP3AP2KB). Jl. Mawar No.5, Mulyautama, Patokan, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur 68312. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri dari Bagian Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Sub Bagian Pelayanan Perempuan dan Anak, Waka Kurikulum SD Muhammadiyah 1 Panarukan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana (2014) yang mencakup empat tahap: Pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sebaran kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan

Sebaran kasus kekerasan merujuk pada distribusi geografis, pola penyebaran, atau pemetaan wilayah-wilayah yang mengalami tindak kekerasan dalam suatu masyarakat atau negara. Berikut ini disajikan data sebaran kasus kekerasan pada tahun 2023-2025.

Tabel 1 Sebaran Data Korban Kekerasan Tahun 2023, 2024, 2025

REKAPITULASI JUMLAH KORBAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK										
BERDASARKAN WILAYAH KECAMATAN TAHUN 2023, 2024, 2025										
UPTD PERLINDUNGAN PEREMPUAN DAN ANAK KABUPATEN SITUBONDO										
No	Kecamatan	Data Tahun 2023			Data Tahun 2024			Data Tahun 2025		
		Jumlah Korban		Total	Jumlah Korban		Total	Jumlah Korban		Total
		Anak	Dewasa		Anak	Dewasa		Anak	Dewasa	
1	Banyuputih	4	2	6	3	3	6	3	2	5
2	Asembagus	3	2	5	2	1	3	2	1	3
3	Jangkar	4	0	4	1	1	2	2	1	3
4	Arjasa	1	2	3	1	1	2	3	3	6
5	Kapongan	2	6	8	3	2	5	3	1	4
6	Panji	6	6	12	4	4	8	7	6	13
7	Mangaran	2	2	4	3	3	6	3	2	5
8	Situbondo	8	8	16	8	7	15	6	6	12
9	Panarukan	10	8	18	5	5	10	5	4	9
10	Kendit	0	3	3	2	1	3	2	2	4
11	Bungatan	0	1	1	1	0	1	1	1	2
12	Mlandingan	0	0	0	2	1	3	1	1	2
13	Suboh	0	0	0	0	0	0	1	0	1
14	Besuki	1	3	4	2	1	3	2	1	3
15	Jatibanteng	1	1	2	1	0	1	0	0	0
16	Sumbermalang	2	1	3	1	0	1	1	0	1
17	Banyuglugur	0	0	0	2	2	4	0	0	0
18	Luar Daerah	0	9	9	4	4	8	8	5	13
Total		98			81			86		

Berdasarkan tabel 1 tentang sebaran data kekerasan yang melibatkan anak dan perempuan tersebar di berbagai wilayah atau kecamatan, dengan tingkat kasus yang berbeda-beda pada setiap wilayah.

Pada tahun 2023, kasus kekerasan di kecamatan Panarukan berada di posisi pertama dengan jumlah korban kekerasan sebanyak 18 korban, jumlah tersebut relatif tinggi dibandingkan dengan kecamatan lain yang kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara geografis Panarukan terletak di Pesisir Utara Jawa Timur yang menjadi jalur perdagangan dan pertemuan antara berbagai kelompok masyarakat dengan latar budaya dan sosial yang berbeda sehingga terkadang dapat memicu kasus.

Selain itu, kondisi ekonomi masyarakat juga dapat berperan terjadinya kasus kekerasan yang sebagian besar bermata pencaharian nelayan. Pendapatan yang tidak stabil dan terbatas dapat menyebabkan tekanan psikologi serta kasus dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Faktor sosial budaya juga tidak dapat diabaikan. Masyarakat wilayah tersebut memiliki Tradisi kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan menyelesaikan kasus.

Setelah penyajian data pada tahun 2023, selanjutnya sebaran data korban kekerasan pada tahun 2024.

Pada tahun 2024, Jumlah korban kekerasan mengalami penurunan, dimana dari tahun 2023 sebanyak 98 dan 2024 sebanyak 81. Kecamatan Situbondo menjadi wilayah dengan jumlah kasus terbanyak yaitu 15 korban, menggantikan posisi Panarukan yang turun menjadi 10 korban. Kecamatan Panji dan wilayah Luar Daerah tercatat memiliki jumlah kasus yang sama, masing-masing sebanyak 8 korban.

Selanjutnya sebaran data korban kekerasan pada tahun 2025 sebagai berikut:

Memasuki tahun 2025, Data korban kembali mengalami kenaikan kembali dimana di tahun 2024 sebanyak 81 Korban dan tahun 2025 sebanyak 86. Kecamatan Panji dan wilayah Luar Daerah mencatat angka tertinggi dengan masing-masing 13 korban, diikuti oleh Kecamatan Situbondo dengan 12 korban. Peningkatan yang cukup besar

terlihat pada wilayah "Luar Daerah", dimana pada tahun ini justru korban anak yang mendominasi dengan jumlah 8 korban.

Sebaliknya, terdapat perbaikan yang positif di beberapa wilayah. Kecamatan Jatibanteng dan Banyuglugur kembali mencatat nol korban, sama seperti kondisi pada tahun 2023. Selain itu, jumlah kasus di wilayah dengan populasi padat seperti Panarukan dan Situbondo terlihat mulai mengalami penurunan atau stabilisasi. Namun, beberapa kecamatan yang sebelumnya rendah kasusnya justru mengalami kenaikan, seperti Kecamatan Arjasa yang meningkat dari 2 korban menjadi 6 korban, yang menunjukkan adanya penyebaran kasus ke wilayah-wilayah lain.

2. Bentuk- bentuk kekerasan terhadap anak dan perempuan

Bentuk-bentuk kekerasan adalah berbagai macam tindakan seseorang atau kelompok untuk menyakiti, merugikan, atau menekan orang lain, baik secara fisik, mental, maupun sosial. adapun rincian jenis kasus kekerasan pada tahun 2023-2025 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Bentuk-Bentuk Kekerasan Anak dan Perempuan Tahun 2023

BERDASARKAN JENIS KASUS PADA JANUARI s/d DESEMBER															
TAHUN 2023															
NO	JENIS KASUS	P/L	BULAN												Jumlah
			JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGU	SEP	OKT	NOV	DES	
1	KDRT	P	3	0	1	2	3	1	0	5	4	0	1	1	21
		L	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Pemeriksaan	P	0	0	0	0	0	2	0	0	0	1	0	0	3
		L	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	Penganiayaan	P	0	2	1	0	2	1	1	1	0	0	0	4	12
		L	2	0	1	0	0	1	0	1	0	0	2	1	8
4	Pencabulan	P	0	0	1	2	2	1	1	1	1	1	3	3	16
		L	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1
5	Penelantaran	P	2	2	0	0	0	1	0	1	3	1	1	0	11
		L	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	Persetubuhan	P	1	0	1	2	1	0	1	1	2	1	0	0	10
		L	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	Psikis	P	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	2
		L	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1
8	TPPO	P	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	7	8
		L	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	Konsultasi	P	0	0	0	1	0	0	0	3	0	0	0	0	4
		L	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1
JUMLAH		P	6	4	4	7	9	6	4	12	10	5	5	15	87
		L	2	0	1	1	0	1	0	2	1	0	2	1	11
TOTAL		P/L	8	4	5	8	9	7	4	14	11	5	7	16	98

Berdasarkan hasil tabel 1 merupakan rekapitulasi data korban kekerasan terhadap perempuan dan anak yang mendapatkan layanan UPTD PPA Kabupaten Situbondo. Pada tahun 2023, total kasus yang tercatat mencapai 98 korban. Jenis kasus yang paling dominan adalah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dengan jumlah 21 korban, diikuti oleh Pencabulan sebanyak 16 kasus dan Persetubuhan sebanyak 10 korban. Sementara itu, kasus Pemeriksaan dan Psikis tercatat paling sedikit, masing-masing hanya 0 dan 2 kasus.

Dilihat dari persebaran setiap bulan, kasus seringkali meningkat pada bulan-bulan tertentu, terutama pada bulan Desember yang mencatat angka tertinggi sebesar 16 korban. Hal ini kemungkinan berkaitan dengan meningkatnya interaksi sosial maupun faktor ekonomi yang terjadi menjelang akhir tahun. Selain itu, perbandingan antara korban perempuan (P) dan laki-laki (L) Pria menunjukkan bahwa perempuan masih menjadi kelompok yang paling sering menjadi korban, namun terdapat juga jumlah kasus yang melibatkan laki-laki, terutama pada jenis kasus tertentu seperti penganiayaan dan pencabulan.

Adapun rincian jenis kasus setiap bulan yang terjadi di wilayah Kabupaten Situbondo selama tahun 2024 bisa dilihat secara lengkap pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 Bentuk-Bentuk Kekerasan Anak dan Perempuan Tahun 2024

REKAPITULASI DATA KORBAN YANG MENDAPATKAN PENANGANAN UPT PPA KABUPATEN SITUBONDO															
BERDASARKAN JENIS KASUS PADA JANUARI s/d DESEMBER															
TAHUN 2024															
NO	JENIS KASUS	P/L	BULAN											Jumlah	
			JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGU	SEP	OKT	NOV		DES
1	KDRT	P	2	0	2	1	3	1	0	2	0	4	1	1	17
		L	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Pemerkosaan	P	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1
		L	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	Penganiayaan	P	0	0	2	0	1	0	3	1	1	1	0	0	9
		L	0	1	0	0	2	2	0	1	1	1	1	0	9
4	Pencabulan	P	0	0	0	0	0	3	0	1	4	1	0	3	12
		L	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Penelantaran	P	0	0	2	0	2	0	1	0	0	0	0	0	5
		L	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
6	Persetubuhan	P	1	0	1	1	1	2	2	1	1	0	3	3	16
		L	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	Psikis	P	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
		L	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	TPPO	P	4	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	7
		L	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	Konsultasi	P	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	2
		L	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
JUMLAH		P	8	0	8	3	5	9	5	7	6	7	5	7	70
		L	0	1	2	2	2	0	0	1	1	1	1	0	11
TOTAL		P/L	8	1	10	5	7	9	5	8	7	8	6	7	81

Pada data yang tertera pada tabel 2 dapat dilihat kekerasan tahun 2024 KDRT tetap menjadi jenis kasus terbanyak dengan 17 kasus, diikuti oleh Persetubuhan dengan 16 kasus dan Pencabulan sebanyak 12 korban. Tren ini menunjukkan bahwa pola kekerasan yang terjadi relatif stabil dibandingkan tahun sebelumnya, namun dengan intensitas yang sedikit menurun.

Penyebaran kasus sepanjang tahun terlihat lebih merata, dengan puncak kasus terjadi pada bulan Juli sebanyak 16 korban. Berbeda dengan tahun 2023, pada tahun 2024 tidak ada kasus yang bernilai nol total, yang mengindikasikan bahwa berbagai jenis kasus kekerasan tetap terjadi namun dengan cara yang bervariasi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari UPT PPA kabupaten situbondo tercatat berbagai kasus yang terjadi di masyarakat. rekapitulasi data lengkap mengenai jenis kasus dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Bentuk-Bentuk Kekerasan Anak dan Perempuan Tahun 2025

REKAPITULASI DATA KORBAN YANG MENDAPATKAN PENANGANAN UPT PPA KABUPATEN SITUBONDO															
BERDASARKAN JENIS KASUS PADA JANUARI s/d DESEMBER															
TAHUN 2025															
NO	JENIS KASUS	P/L	BULAN											Jumlah	
			JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGU	SEP	OKT	NOV		DES
1	KDRT	P	1	0	1	1	2	0	0	5	1	2	3	3	19
		L	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Pemerkosaan	P	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	2
		L	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	Penganiayaan	P	0	0	0	0	1	2	1	1	0	1	0	4	10
		L	0	0	1	0	1	0	2	1	1	1	3	1	11
4	Pencabulan	P	0	0	2	1	2	1	0	2	1	0	0	2	11
		L	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1
5	Penelantaran	P	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	3
		L	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	Persetubuhan	P	1	1	0	0	0	0	0	1	1	3	1	1	9
		L	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	Psikis	P	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		L	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	TPPO	P	0	1	3	0	5	0	0	0	0	1	0	0	10
		L	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	Konsultasi	P	0	3	0	0	0	0	2	1	0	0	0	1	7
		L	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	3
JUMLAH		P	2	5	6	3	10	3	4	11	3	8	5	11	71
		L	1	0	1	0	1	0	2	1	2	4	1	1	15
TOTAL		P/L	3	5	7	3	11	3	6	13	4	10	9	12	86

Pada tabel 3 pada tahun 2025 total kasus kembali mengalami peningkatan menjadi 86 kasus. KDRT masih menduduki peringkat pertama dengan 19 kasus, diikuti oleh Penganiayaan dan Pencabulan masing-masing sebanyak 10 dan 11 kasus. Hal tersebut membuktikan bahwa kekerasan fisik dan kekerasan dalam rumah tangga masih permasalahan utama yang dihadapi.

Berdasarkan penyebarannya, terlihat perubahan angka kekerasan yang cukup jelas, dengan angka tertinggi terjadi pada bulan Agustus sebanyak 13 korban dan bulan Desember sebanyak 12 korban. Peningkatan ini mungkin dipengaruhi oleh faktor musim, kegiatan sosial, maupun peningkatan kesadaran masyarakat untuk melapor.

3. Strategi dalam menurunkan angka kekerasan terhadap anak dan perempuan.

a. Strategi Yang Diterapkan Oleh DP3AP2KB Kabupaten Situbondo

Strategi menurunkan angka kekerasan terhadap anak dan perempuan di Kabupaten Situbondo dilakukan melalui berbagai strategi yang bersifat preventif

(pencegahan) dan penanganan kasus. strategi yang dilakukan oleh DP3AP2KB tidak hanya berfokus pada penanganan kasus yang telah terjadi, tetapi juga melalui berbagai program pencegahan yang melibatkan lembaga pendidikan, masyarakat, serta kerja sama lintas sektor.

Dalam usaha mencegah kekerasan di sekitar lingkungan pendidikan, DP3AP2KB melaksanakan program Sekolah Ramah Anak (SRA). Melalui program ini, pemerintah daerah secara rutin melaksanakan pelatihan bagi guru dan tenaga pendidik agar mampu memahami konsep sekolah ramah anak. Berikut wawancara mengenai Strategi dalam menurunkan angka kekerasan di DP3AP2KB dengan Ibu Yayuk sebagai salah satu perencana ahli muda mengatakan bahwa:

"Salah satu strategi yang kita lakukan adalah melalui penerapan program Sekolah Ramah Anak (SRA) Karena ada kegiatan yang rutin kita lakukan Artinya dengan kegiatan yang sama pesertanya berubah-ubah. Contoh sekolah ramah anak Itu kan juga untuk penjagaan kekerasan di sekolah, diklat SRA itu karena jumlah sekolah dan jumlah guru yang harus terpapar itu kan banyak Jadi kita tiap tahun rutin mengadakan diklat sekolah ramah anak (SRA)." ."(1 Desember 2025 Pukul 10.17 WIB)

Dari hasil wawancara, bahwa Sekolah Ramah Anak adalah lembaga pendidikan resmi, semi formal, dan nonformal yang dapat memberikan hak dan perlindungan khusus untuk anak-anak, termasuk cara untuk melaporkan kasus di lembaga pendidikan. Pelaksanaan diklat Sekolah Ramah Anak dilakukan secara rutin karena jumlah sekolah dan tenaga pendidik yang menjadi sasaran program cukup banyak. Meskipun kegiatan yang dilaksanakan setiap tahun memiliki bentuk dan materi yang sama, peserta yang mengikuti kegiatan tersebut berbeda-beda. Hal ini bertujuan agar seluruh sekolah dan guru dapat memperoleh pemahaman yang merata mengenai konsep Sekolah Ramah Anak.

Selain itu, pemerintah daerah juga berupaya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak yang dilakukan melalui koordinasi dengan berbagai organisasi masyarakat dan organisasi perempuan. Berikut wawancara mengenai Strategi dalam menurunkan angka kekerasan di DP3AP2KB dengan Ibu Yayuk sebagai salah satu perencana ahli muda mengatakan bahwa :

"Kita juga meningkatkan peran serta masyarakat melalui lembaga-lembaga yang ada di masyarakat, seperti Aisyiyah, Fatayat, Muslimat, dan juga koordinasi dengan kecamatan-kecamatan untuk bersama-sama melakukan pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak."(1 Desember 2025 Pukul 10.19 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak dilakukan melalui peningkatan peran serta masyarakat. Keterlibatan masyarakat dapat diwujudkan dengan menggandeng berbagai lembaga kemasyarakatan seperti Aisyiyah, Fatayat, dan Muslimat yang memiliki jaringan luas.

Lembaga-lembaga tersebut berperan dalam memberikan edukasi, sosialisasi, serta meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pencegahan kekerasan. Dengan kedekatan mereka dengan masyarakat, penyampaian informasi menjadi lebih efektif dan mudah diterima, sehingga mampu mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif.

Selain itu, pemerintah juga melakukan kegiatan sosialisasi dan pembinaan kepada

perempuan untuk membentuk karakter perempuan yang tangguh. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan berbagai organisasi perempuan, mahasiswa, serta pelajar perempuan. Berikut wawancara mengenai Strategi dalam menurunkan angka kekerasan di DP3AP2KB dengan Ibu Yayuk sebagai salah satu perencana ahli muda mengatakan bahwa :

"Kita memberikan sosialisasi kepada perempuan, baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah, untuk membentuk karakter perempuan tangguh agar mampu menolak hubungan yang tidak sehat maupun pernikahan usia anak." (1 Desember 2025 Pukul 10.23 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara, upaya pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh instansi, yaitu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan kelompok sasaran. Kelompok sasaran tersebut dibedakan menjadi perempuan yang belum menikah dan perempuan yang telah berumah tangga. Pendekatan ini dinilai relevan karena setiap kelompok memiliki kerentanan, peran sosial, serta kebutuhan intervensi yang berbeda dalam konteks pencegahan kekerasan terhadap perempuan.

Pada kelompok perempuan yang belum menikah, program pemberdayaan difokuskan pada mahasiswi dan pelajar perempuan tingkat SMA. Kegiatan yang dilakukan bersifat preventif dengan melibatkan organisasi perempuan di lingkungan kampus serta remaja putri. Pelibatan kelompok ini bertujuan untuk memberikan pemahaman sejak dini terkait pentingnya menjaga diri, membangun relasi yang sehat, serta kesadaran terhadap berbagai bentuk kekerasan dalam interpersonal.

b. Strategi Yang Diterapkan Melalui Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Muhammadiyah 1 Panarukan

Pada tahun 2026, upaya pemerintah daerah dalam memperkuat Sekolah Ramah Anak menjadi lebih kokoh dan nyata dengan dibentuknya Tim Fasilitator Daerah (FASDA) untuk Sekolah Ramah Anak.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Yayuk sebagai salah satu perencana ahli muda mengatakan bahwa:

"Di tahun 2026, langkah kita lebih konkret lagi yaitu membentuk FASDA (Fasilitator Daerah) Sekolah Ramah Anak, yang nantinya FASDA ini terdiri dari berbagai unsur, yaitu dari DP3AP2KB, kemudian dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, dari Cabang Dinas, Kemenag, Dinas Kesehatan, juga dari Dewan Pendidikan".

Dari hasil wawancara tersebut sebelum melaksanakan tugas, tim FASDA telah mengikuti pelatihan selama dua hari dengan narasumber dari Fasilitator Nasional untuk menyamakan pemahaman dan perspektif teknis. Sebagai langkah lanjut, sebanyak 12 sekolah ditetapkan sebagai sekolah percontohan SRA.

Berikut 6 (enam) Komponen sekolah ramah anak (SRA) yaitu:

1. Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA)

Kebijakan sekolah ramah anak (SRA) adalah suatu bentuk komitmen dari pemerintah daerah dan institusi pendidikan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang mendukung anak-anak.

Berikut wawancara mengenai SRA (Sekolah Ramah Anak) dengan Ibu Siti Rahayu sebagai salah satu Waka Kurikulum Sekaligus Wali Kelas 6 mengatakan bahwa:

"Awal terbentuknya Sekolah Ramah Anak karena sekolah bukan hanya tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak-anak. Sekolah ini mempunyai Surat

Keputusan (SK) yang ditandatangani oleh kepala sekolah, ada susunan tim, tugas setiap anggota, serta kebijakan perlindungan dan pemenuhan hak anak di lingkungan sekolah.” (26 Mei 2026 Pukul 10.34 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara, SD Muhammadiyah 1 Panarukan telah menunjukkan usaha dalam menerapkan program Sekolah Ramah Anak (SRA). Perubahan sekolah menjadi Sekolah Ramah Anak terjadi karena ada pemahaman bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai area yang aman, nyaman, dan menyenangkan untuk anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah peduli tentang pemenuhan hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak serta perlindungan saat berada di lingkungan sekolah.

Komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan yang bersahabat untuk anak juga terlihat melalui penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Budaya ini diterapkan untuk membangun hubungan baik antara guru, siswa, serta semua anggota sekolah, sehingga suasana yang nyaman dan harmonis dapat tercipta. Selain itu, sekolah juga menerapkan pembelajaran tanpa kekerasan, baik fisik maupun verbal, agar para peserta didik dapat belajar dengan aman tanpa merasa takut atau tertekan.

Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di SD Muhammadiyah 1 Panarukan tidak hanya melibatkan anggota dari dalam sekolah, tetapi juga banyak pihak yang peduli terhadap pendidikan dan perlindungan anak. Tim Sekolah Ramah Anak terdiri dari kepala sekolah, para guru, tenaga pendidik, komite sekolah, wakil orang tua, dan siswa. Keterlibatan berbagai pihak ini menunjukkan ada partisipasi aktif dari seluruh komunitas sekolah dalam mendukung keberhasilan program SRA.

2. Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Terlatih Hak Anak

Pendidikan dan tenaga kependidikan terlatih hak anak merupakan salah satu elemen penting dalam gagasan Sekolah Ramah Anak (SRA). Ini mengacu pada pendidik dan tenaga kependidikan yang telah diberikan wawasan tentang Konvensi Hak Anak untuk dapat membangun suasana pembelajaran yang aman, inklusif, dan tanpa kekerasan.

Berikut ini wawancara mengenai SRA (Sekolah Ramah Anak) dengan Ibu Sri Rahayu sebagai salah satu Waka Kurikulum Sekaligus Wali Kelas 6 mengatakan bahwa:

“Guru dan tenaga kependidikan juga mendapatkan pelatihan melalui workshop, dan pembinaan mengenai disiplin positif dan komunikasi yang baik dengan siswa.” (26 Mei 2026 Pukul 10.36 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara, para pengajar dan staf di SD Muhammadiyah 1 Panarukan telah mengikuti pelatihan mengenai Sekolah Ramah Anak secara rutin. Pelatihan ini berlangsung melalui berbagai kegiatan seperti workshop, sosialisasi, seminar, dan pembinaan internal. Materi yang disampaikan mencakup pendidikan karakter, disiplin positif, pencegahan bullying dan kekerasan terhadap anak, penerapan pembelajaran yang bersahabat dengan anak, perlindungan hak anak, penguatan kesehatan mental dan emosional siswa, serta penanganan kasus anak di lingkungan sekolah. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memperdalam pemahaman dan keterampilan guru dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman bagi siswa.

Ketersediaan pelatihan tentang Sekolah Ramah Anak menunjukkan bahwa sekolah berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan tenaga

pengajarnya. Para guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga berperan sebagai penuntun dan pelindung bagi siswa selama mereka berada di sekolah. Dengan adanya pelatihan tersebut, diharapkan guru dapat memahami hak-hak anak dan menerapkan pendekatan pendidikan yang lebih bersifat manusiawi dan bersahabat.

3. Pelaksanaan Proses Belajar Yang Ramah Anak

Pelaksanaan proses belajar yang menyenangkan bagi anak adalah cara mengajar yang fokus pada lingkungan belajar yang aman, nyaman, terbuka untuk semua, dan membuat siswa merasa senang.

Berikut wawancara mengenai SRA (Sekolah Ramah Anak) dengan Ibu Siti Rahayu sebagai salah satu Waka Kurikulum Sekaligus Wali Kelas 6 mengatakan bahwa:

“Cara guru menerapkan pembelajaran tidak memaksa siswanya, malah memberikan apresiasi setiap usahanya. Kalau ada siswa yang nakal dan membullying biasanya saya sendiri menegur dengan mendidik.” (26 Mei 2026 Pukul 10.38 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang sudah dilakukan, cara mengajar di sekolah telah mengikuti prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA). Hal ini terlihat dari cara belajar yang dibuat menyenangkan, interaktif, dan tidak membebani siswa. Guru berusaha menciptakan suasana yang nyaman di kelas agar siswa merasa aman dan lebih aktif belajar. Selain itu, guru juga menghargai setiap usaha siswa, baik dengan pujian, dorongan, atau penghargaan kecil. Penghargaan tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri dan semangat siswa untuk belajar.

Interaksi antara guru dan siswa juga berjalan dengan baik. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga berperan sebagai pembimbing dan teman bagi siswa. Komunikasi yang terbuka membuat siswa merasa lebih nyaman untuk bertanya, menyampaikan pendapat, atau mengungkapkan kesulitan yang mereka hadapi saat belajar. Ini menunjukkan bahwa sekolah berusaha memenuhi hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang aman, nyaman, dan tanpa tekanan.

Sekolah tidak hanya fokus pada menyelesaikan kasus bullying, tetapi juga berusaha mencegahnya dengan memberikan pendidikan kepada siswa tentang pentingnya saling menghormati, menjaga perilaku, serta membangun pertemanan yang baik.

4. Sarana dan Prasarana Yang Ramah Anak

Sarana dan prasarana yang mendukung kebutuhan anak merupakan tempat, struktur, atau fasilitas umum (seperti institusi pendidikan atau area bermain) yang dibuat dengan memperhatikan inklusivitas, keamanan, kebersihan, dan kesehatan.

Berikut wawancara mengenai SRA (Sekolah Ramah Anak) dengan Ibu Siti Rahayu sebagai salah satu Waka Kurikulum Sekaligus Wali Kelas 6 mengatakan bahwa:

“Sarana serta prasarana sudah mendukung, sekolah juga melakukan pengawasan dan memastikan fasilitas di sekolah ini aman. terus juga ada jadwal piket untuk guru, untuk kendala sarana ada pastinya.” (26 Mei 2026 Pukul 10.39 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan Ketersediaan fasilitas yang memadai menjadi salah satu indikator penting dalam implementasi prinsip

Sekolah Ramah Anak. ditemukan bahwa secara umum, fasilitas yang tersedia di sekolah sudah mendukung pelaksanaan program ini. Sekolah telah menyediakan kelas yang nyaman dan layak, toilet yang bersih dan sehat, tempat cuci tangan yang mudah dijangkau, serta Unit Kesehatan Sekolah (UKS) yang berfungsi untuk menangani kebutuhan kesehatan dasar siswa. Selain itu, terdapat juga area bermain yang aman, tempat ibadah untuk mendukung kegiatan keagamaan, dan lingkungan sekolah yang selalu dijaga kebersihan serta keamanannya. Penyediaan fasilitas ini bertujuan untuk memenuhi hak-hak siswa dalam mendapatkan lingkungan pendidikan yang sehat dan aman, yang mendukung perkembangan fisik serta mental peserta didik.

Untuk memastikan keamanan dan kenyamanan di lingkungan sekolah, pihak sekolah menerapkan sistem pengawasan yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Pihak sekolah melakukan pemeriksaan secara berkala terhadap kondisi semua fasilitas dan bangunan guna memastikan semuanya aman dan layak digunakan, sehingga risiko kecelakaan atau bahaya bagi siswa dapat dihindari. Selain pemeliharaan fasilitas, pengawasan terhadap aktivitas siswa juga dilakukan dengan menyusun jadwal piket guru, dimana guru bertugas untuk mengawasi dan mendampingi siswa, terutama saat istirahat dan pergantian pelajaran. Selain pengawasan dari orang dewasa, sekolah juga menanamkan kesadaran pada siswa untuk selalu berhati-hati dan menjaga keselamatan diri serta orang lain saat berada di sekolah.

5. Partisipasi Anak

Partisipasi anak merupakan hak mendasar bagi anak untuk diakui, mengungkapkan pandangan, dan berkontribusi dengan sukarela dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Hak ini meliputi keterlibatan dalam keluarga, sekolah, komunitas, serta dalam perumusan kebijakan publik.

Berikut wawancara mengenai SRA (Sekolah Ramah Anak) dengan Ibu Siti Rahayu sebagai salah satu Waka Kurikulum Sekaligus Wali Kelas 6 mengatakan bahwa:

“Keterlibatannya seluruh siswa diharuskan menjaga kebersihan, diberi kesempatan mengikuti kegiatan, sekolah kita juga menampung aspirasi atau pendapat siswa. (26 Mei 2026 Pukul 10.41 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara, siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh sekolah, seperti menjaga kebersihan area sekolah, aktivitas keagamaan, organisasi siswa, program membaca, serta kegiatan sosial dan lingkungan. Aktivitas tersebut dilaksanakan secara teratur untuk membiasakan siswa memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap lingkungan. Melalui keterlibatan ini, siswa tidak hanya menjadi subjek pendidikan, tetapi juga aktif berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

Selain itu, sekolah juga memberikan peluang bagi siswa untuk mengasah minat dan bakat mereka melalui ragam kegiatan ekstrakurikuler serta program pengembangan diri lainnya. Siswa memiliki kesempatan untuk mengikuti kompetisi, aktivitas keagamaan, pertunjukan seni, kerja bakti, program literasi, dan berbagai kegiatan yang membentuk karakter. Kegiatan-kegiatan ini berfungsi sebagai wahana bagi siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan sosial, kreativitas, serta kemampuan berkolaborasi dengan teman-teman sebayanya.

Dalam mendukung prinsip partisipasi dari anak-anak, sekolah juga menyediakan wadah bagi siswa untuk menyampaikan suara dan aspirasi mereka. Sekolah mengumpulkan aspirasi siswa melalui diskusi di kelas, kotak saran, musyawarah dengan guru, serta komunikasi langsung antara siswa dengan wali kelas dan kepala sekolah. Adanya saluran komunikasi yang terbuka ini mencerminkan bahwa sekolah menghargai pandangan siswa dan memberi mereka kesempatan untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan lingkungan sekolah.

6. Partisipasi Orang Tua

Partisipasi orang tua adalah yang mengawasi, membantu, dan menemani perkembangan serta pendidikan anak.

Berikut wawancara mengenai SRA (Sekolah Ramah Anak) dengan Ibu Siti Rahayu sebagai salah satu Waka Kurikulum Sekaligus Wali Kelas 6 mengatakan bahwa:

“Sekolah kami bekerja sama dengan orang tua siswa demi mendukung program SRA, sebagai peran orang tua juga penting saya sendiri mengawasi perkembangan anak, memberikan sikap yang sopan dan disiplin, juga mendukung anak agar berani mengikuti kegiatan di sekolah.” (26 Mei 2026 Pukul 10.43 WIB)

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan, bahwa program Sekolah Ramah Anak (SRA) bukan hanya tanggung jawab dari pihak sekolah, melainkan juga melibatkan berbagai elemen di luar sekolah. Untuk mewujudkan keberhasilan program ini, sekolah berkolaborasi dengan komite sekolah, orang tua, alumni, organisasi masyarakat, dan pihak lain yang berkepentingan. Kolaborasi ini bertujuan untuk memberikan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, serta mendukung perkembangan peserta didik secara maksimal.

Kerja sama yang terjalin antara sekolah dan berbagai pihak terlihat dalam berbagai kegiatan dan program yang memperkuat pelaksanaan Sekolah Ramah Anak. Salah satu bentuk kerja sama tersebut adalah penyelenggaraan program parenting bagi orang tua siswa. Kegiatan parenting ini dirancang sebagai wadah edukasi bagi orang tua mengenai pola asuh yang tepat, pentingnya perlindungan anak, pencegahan kekerasan terhadap anak, dan pembentukan karakter positif dalam keluarga. Dengan kegiatan ini, diharapkan orang tua dapat lebih memahami pentingnya memberikan dukungan dan perhatian yang tepat kepada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian tersebut maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Berdasarkan data sebaran kasus tahun 2023–2025, dapat disimpulkan bahwa jumlah kasus kekerasan di Kabupaten Situbondo menunjukkan pola yang fluktuatif, yaitu meningkat pada tahun 2023, mengalami penurunan pada tahun 2024, dan kembali meningkat pada tahun 2025. bahwa wilayah kecamatan Panarukan, Situbondo, dan Panji menjadi wilayah dengan jumlah kasus tertinggi. Selain itu, terdapat pergeseran distribusi korban berdasarkan usia, dari yang sebelumnya didominasi kelompok dewasa menjadi lebih merata antara anak dan dewasa.

- b. Berdasarkan hasil identifikasi bentuk-bentuk kekerasan di Kabupaten Situbondo, dapat diketahui bahwa kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) masih menjadi bentuk kekerasan yang paling dominan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.2 yang menunjukkan hasil identifikasi kasus kekerasan yang ditangani oleh DP3AP2KB Kabupaten Situbondo, dimana jumlah kasus KDRT tercatat lebih tinggi dibandingkan bentuk kekerasan lainnya.
- c. Strategi penurunan angka kekerasan terhadap anak dan perempuan yang dilakukan oleh DP3AP2KB Kabupaten Situbondo dilaksanakan secara bertahap dan menyesuaikan dengan kondisi serta perkembangan kasus yang terjadi setiap tahun melalui pencegahan dan penanganan. Strategi ini dilakukan berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT).

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan selama proses penelitian dan penyusunan jurnal ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada UPT Perlindungan Perempuan dan Anak (UPT PPA) serta Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Situbondo atas kesempatan, waktu, serta informasi yang diberikan selama proses penelitian.

REFERENSI

- Diyah N.C.M, Imron A. 2016. *Kekerasan Dalam Pendidikan (Studi Fenomenal Perilaku Kekerasan Di Panti Rehabilitasi Sosial Anak)*. Jurnal paradigma. Volume. 4 No. 3
- Eleanora, F. N, Ismail M. Z., Ahmad, Lestari M. P. 2021. *Hukum Perlindungan Anak dan Perempuan*. Madza Media, Jakarta.
- Hasibuan R. A, Balqis S, Otriliyanti, Suryadi. 2024. *Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak*. Volume 1 Nomor 3.
- Kumari, S., Priyamvada, R., Chaudhury, S., Singh, A. R., Verma, A. N., & Prakash, J. (2009). *Possible psychosocial strategies for controlling violence against women*. Industrial Psychiatry Journal, 18(2), 132-134.
- Milles, Matthew B & Huberman, A. Michael. 2014. *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Alih Bahasa: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit
- Pemerintah Kabupaten Situbondo (2025). Peraturan Bupati Situbondo Nomor 50 Tahun 2024 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Uraian Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak pada Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Situbondo.
- Picauly, J. H. (2022). *Perlindungan Hak Perempuan sebagai Pekerja Rumah Tangga yang Menjadi Korban Kekerasan*. Jurnal Sains, Sosial Dan Humaniora (JSSH), 1(2), 98-106.
- Rahman, I. A., & Nasrulloh, N. (2021). *Pencegahan Kekerasan Rumah Tangga Melalui Pendidikan Keluarga dalam QS. Al-Tahrim 66: 6*. Syntax Idea, 3(1), 130-142.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Yamin R.A, Susiana S. 2025. *Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Konteks Realisasi Kuasa*. Volume. 17 Nomor 8.